

Rahmi Prahadini (2005). *Hubungan antara Inteligensi dan Kecerdasan Emosional dengan Strategi Manajemen Konflik dalam Relasi Remaja-Orang tua*. Skripsi Sarjana Strata 1, Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas Surabaya.

ABSTRAK

Konflik antara remaja dan orang tua merupakan salah satu konflik *interpersonal*. Konflik ini terjadi seiring dengan tumbuhnya kemandirian dan hasrat akan otonomi pada diri remaja. Konflik membawa dampak positif dan dampak negatif. Dari sisi positif, konflik dapat mempertemukan dan menerima perbedaan. Sedangkan sisi negatifnya, konflik dapat berakibat pada merenggangnya hubungan orang tua dan anak. Kondisi yang demikian menuntut individu menjadi selektif dalam menggunakan strategi manajemen konflik. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang menggunakan strategi manajemen konflik, dua diantaranya yaitu keadaan emosi dan penilaian kognitif terhadap situasi. Keadaan emosi ini dihubungkan dengan kecerdasan emosional, sementara penilaian kognitif terhadap situasi dihubungkan dengan inteligensi individu. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat hubungan antara inteligensi dan kecerdasan emosional dengan strategi manajemen konflik.

Subyek penelitian ini adalah siswa-siswi SMUN 16 Surabaya yang berusia 14-17 tahun ($N=84$). Data mengenai strategi manajemen konflik dan kecerdasan emosional diungkap melalui angket sedangkan data mengenai inteligensi diungkap melalui tes inteligensi. Analisis data untuk variabel inteligensi dengan variabel strategi manajemen konflik menggunakan teknik korelasi *Product Moment*, sedangkan untuk variabel kecerdasan emosional dengan strategi manajemen konflik menggunakan teknik korelasi *Spearman*.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa strategi manajemen konflik berkorelasi positif dengan kecerdasan emosional ($r=0,417$ dan $p < 0,05$), namun strategi manajemen konflik tidak berkorelasi dengan inteligensi ($r=-0,095$ dan $p > 0,05$). Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional merupakan prediktor yang lebih baik dalam strategi manajemen konflik daripada inteligensi. Untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang ingin melihat strategi manajemen konflik, sebaiknya mempertimbangkan adanya faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi strategi manajemen konflik seperti tujuan yang ingin dicapai dan faktor budaya. Disarankan juga agar peneliti lain mengadakan sesi wawancara dengan pihak subyek guna menguji silang (*cross-check*) antara data yang diperoleh dengan keadaan yang sebenarnya.

Kata kunci : inteligensi, kecerdasan emosional, strategi manajemen konflik.